

HUBUNGAN MANUSIA DENGAN KELOMPOK SOSIAL DALAM MITOS MAKAM AERMATA RATUH EBUH DI KECAMATAN AROSBAYA, KABUPATEN BANGKALAN, MADURA, JAWA TIMUR

Nurul hidayah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Nurul.210292@mhs.unesa.ac.id

Resdianto Permata Raharjo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

resdiantoraharjo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan manusia dengan kelompok sosial melalui mitos makam Aermata Ratu Ebu di Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui rekaman video/audio, gambar, serta catatan dari wawancara dan observasi langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca simak dan catat. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik data struktural dimana teknik ini akan diawali dengan pengumpulan data cerita mitos secara lisan yang kemudian ditranskrip menjadi sebuah teks lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan/observasi secara langsung. Penelitian ini mengkaji pengaruh mitos makam Aermata Ratu Ebu terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan mitos ini memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antara individu dan kelompok sosial melalui praktik ziarah yang sarat makna simbolik dan menjadi identitas budaya lokal. Selain memperkuat ikatan sosial dan solidaritas masyarakat, mitos ini juga berkontribusi pada aktivitas ekonomi melalui wisata religi. Dengan demikian, mitos makam Aermata Ratu Ebu tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai elemen penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Madura, memperkaya kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi mereka.

Kata kunci: hubungan, manusia, kelompok sosial, mitos

Abstract

This study examines the relationship between humans and social groups through the myth of the tomb of Aermata Ratu Ebu in Arosbaya District, Bangkalan Regency, Madura, East Java. The research method used is qualitative descriptive, with data collection through video/audio recordings, images, and notes from interviews and direct observations. The data collection technique used in this study uses the technique of reading, reading and taking notes. Meanwhile, the data analysis technique used in this study is a structural data technique where this technique will begin with the collection of myth story data orally which is then transcribed into an oral text. The data source in this study is data obtained directly through interviews and direct observations. This study examines Aermata Ratu Ebu on the social life of the surrounding community. The results of the study show that the existence of this myth plays an important role in shaping relationships between individuals and social groups through the practice of pilgrimage which is full of symbolic meaning and becomes a local cultural identity. In addition to strengthening social ties and community solidarity, this myth also contributes to economic activities through religious tourism. Thus, the myth of the tomb of Aermata Ratu Ebu not only has a spiritual dimension, but also serves as an important element in the social and cultural structure of the Madura people, enriching their social, cultural, and economic life.

Keywords: relationships, humans, social groups, myths

PENDAHULUAN

Masyarakat seringkali menjalin hubungan yang erat dengan kelompok sosial mereka melalui berbagai tradisi, nilai, dan mitos yang ada di lingkungan mereka. Mitos dalam masyarakat Indonesia saat ini tidak banyak lagi dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda, karena masyarakat sudah banyak mendapat pengaruh dari zaman modern dan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi (Resdianto, R. P., 2021). Masyarakat secara umum adalah kumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama yang sudah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dikelompoknya (khairiyah.A. A, 2022). Salah satu contoh menarik dari fenomena ini dapat ditemukan dalam mitos makam Aermata Ratus Ebu, yang terletak di Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Mitos ini tidak hanya sekadar kisah yang diceritakan, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, mencerminkan keyakinan dan norma yang membentuk identitas kelompok.

Makam Aermata Ratus Ebu dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang mendatangkan berkah dan perlindungan bagi para peziarah. Praktik ziarah ke makam ini menjadi ritual sosial yang mengikat masyarakat, menciptakan ikatan solidaritas dan kebersamaan di antara mereka. Dalam konteks ini, mitos bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan fenomena yang tidak dapat dipahami, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat hubungan antarpersonal dan kolektif dalam kelompok sosial.

Manusia merupakan makhluk tiga dimensi yang terdiri dari badan, ruh, dan kemampuan berfikir/akal. Dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor keturunan atau faktor lingkungan. Manusia merupakan makhluk yang terbuka, bebas memilih makna disetiap situasi, mengemban tanggung jawab atas keputusan, hidup secara berkelanjutan, serta turut menyusun pola hubungan antar sesama (Maulinda, 2021).

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana mereka tidak mampu hidup sendiri dan selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk menjalani kehidupannya (Iffah & Yasni, 2022). Sejak lahir, manusia sudah bergantung pada orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, yang memberikan perawatan, pendidikan, dan kasih sayang. Dalam perjalanan hidupnya, manusia terus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, hingga masyarakat luas. Melalui interaksi sosial inilah manusia belajar untuk memahami

norma, nilai, serta budaya yang berlaku di sekitarnya.

Interaksi sosial merupakan proses dasar dalam setiap masyarakat (Maulinda, 2021). Kebutuhan untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, serta membentuk hubungan emosional dengan orang lain menjadi bukti bahwa manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dan saling mendukung. Selain itu, dengan menjadi bagian dari masyarakat, manusia juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri, berkontribusi, dan merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia saling memengaruhi dan dipengaruhi, sehingga kesejahteraan individu dan masyarakat menjadi saling terkait dan saling mendukung.

Interaksi sosial adalah tindakan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang beraksi akan timbal balik melalui kontak langsung atau tidak langsung (khairiyah.A. A, 2022). Interaksi seperti ini bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, dimana dalam hal ini, manusia diharapkan dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Interaksi dapat memberikan berbagai hasil positif bagi kelompok sosial (Jolly et al., 2021). Interaksi sosial sangat diperlukan bagi manusia, karena manusia merupakan makhluk individu yang tidak bisa lepas dari bantuan orang lain sepanjang kehidupan.

Kelompok sosial merupakan himpunan atau kumpulan manusia yang secara garis besar terjadi karena mereka saling membutuhkan. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga merupakan suatu kesadaran untuk saling tolong menolong (Zabidi, 2020). Dalam mitos makam Aermata Ratus Ebu ini, hubungan seperti itu terjadi antara juru kunci dengan kelompok sosial religius. Juru kunci bertindak sebagai pemberi informasi, dan kelompok sosial religius sebagai penerima yang membutuhkan informasi tersebut.

Hubungan sosial masyarakat jawa pada umumnya masih bergantung pada nilai-nilai leluhur nenek moyang yang mendahului mereka (Juraidah, 2019). Derajat intensitas hubungan sosial berlaku atas dasar kuatnya nilai-nilai solidaritas, perasaan atau sentiment dari masyarakat setempat.

Mitos merupakan suatu masalah mendasar bagi masyarakat (Keiji, 2019). Mitos makam Aermata Ratus Ebu mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura, seperti rasa hormat terhadap leluhur dan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia spiritual dan material. Dengan memahami mitos Aermata Ratus Ebu, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Arosbaya membangun identitas kolektif dan mempertahankan tradisi yang telah diwariskan secara

turun-temurun.

Makam Aermata Ratu Ebuh diakui sebagai tempat yang memiliki nilai religius dan sejarah yang mendalam. Dalam konteks budaya Madura, mitos ini berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan generasi ke generasi, memperkuat identitas budaya, serta mengajarkan norma-norma sosial yang penting. Keterikatan masyarakat terhadap makam ini menunjukkan bagaimana mereka membangun makna kolektif dan solidaritas sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Melalui eksplorasi mitos dan praktik yang berkaitan dengan makam ini, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana manusia menjalin relasi dengan kelompok sosial, serta bagaimana nilai-nilai dan kepercayaan lokal membentuk interaksi sosial dalam konteks masyarakat Madura. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran mitos dalam kehidupan sosial masyarakat Arosbaya dan dampaknya terhadap kohesi sosial dan identitas budaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara manusia dan kelompok sosial dalam konteks mitos makam Aermata Ratu Ebuh. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana mitos ini memengaruhi perilaku sosial, interaksi antarindividu, serta pemahaman masyarakat tentang identitas dan nilai-nilai budaya mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap kontribusi mitos dalam memperkuat kohesi sosial dan melestarikan tradisi budaya di Kecamatan Arosbaya, serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika hubungan manusia dalam konteks sosial yang lebih besar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang mengklarifikasikan mengenai suatu fenomena yang mendiskripsikan beberapa variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut John Creswell (2019), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Prosedur pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diantaranya adalah observasi secara langsung, mentranskrip hasil wawancara, menerjemahkan hasil transkrip, mengklasifikasikan data, dan menyimpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

data struktural dimana teknik ini akan diawali dengan pengumpulan data cerita secara lisan yang kemudian ditranskrip menjadi sebuah teks lisan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan/observasi secara langsung. Adapun data yang disampaikan dalam penelitian ini berupa teks lisan tentang mitos Makam Aermata Ratu Ebuh di Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Madura. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data yang dikumpulkan berupa bentuk kata, kalimat atau gambar yang berhubungan dengan objek penelitian ((F.j. Darlis, A.Wahyusari, 2022). Cerita ini diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan mitos Makam Aermata Ratu Ebuh.

Pada jenis pengumpulan data mitos makam Aermata Ratu Ebuh di Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Madura, peneliti menggunakan data observasi mengenai bagaimana mitos tentang Makam Aermata Ratu Ebuh yang beredar di masyarakat sekitar makam dan wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber, diantaranya juru kunci makam Aermata Ratu Ebuh (Jamalludin), juru kunci sumber air Aermata Ratu Ebuh (Masholli), dan masyarakat yang tinggal disekitar makam Aermata Ratu Ebuh (Nasiroh dan Umik sulih). Adapun data yang disampaikan dalam penelitian ini berupa teks lisan tentang mitos Makam Aermata Ratu Ebuh di Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Madura. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data yang dikumpulkan berupa bentuk kata, kalimat atau gambar yang berhubungan dengan objek penelitian (F.j. Darlis, A.Wahyusari, 2022). Cerita ini diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan mitos Makam Aermata Ratu Ebuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Manusia dengan Kelompok Sosial dalam Mitos Makam Aermata Ratu Ebuh di Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur

Mitos Makam Aermata Ratu Ebuh juga menggambarkan bagaimana hubungan antarindividu dalam masyarakat dapat terbentuk dan dipertahankan melalui penghormatan terhadap warisan budaya dan tradisi yang diceritakan dari generasi ke generasi. Mitos ini bukan hanya cerita spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat solidaritas antaranggota

masyarakat yang mempercayai dan menghormati nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Makam tersebut sering menjadi pusat kegiatan sosial dan spiritual, di mana masyarakat berkumpul untuk melaksanakan upacara-upacara tertentu, seperti ziarah, doa bersama, atau ritual lainnya. Ini memperlihatkan bagaimana kepercayaan terhadap makam keramat ini memperkuat hubungan sosial melalui kegiatan-kegiatan kolektif yang didasarkan pada keyakinan yang sama.

Nilai religius dalam konteks hubungan sosial ini dapat dilihat dari aspek kebersamaan, gotong royong, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai leluhur. Mitos ini mengajarkan pentingnya menjaga harmoni sosial dan memperkuat ikatan sosial melalui keyakinan bersama yang mengakar pada kepercayaan spiritual.

Mitos Aermata Ratu Ebu berkisar pada kisah seorang tokoh yang dianggap suci dan memiliki kekuatan spiritual yang mendalam. Masyarakat setempat percaya makam ini merupakan tempat persemayaman yang tidak hanya mengandung nilai sejarah, tetapi juga merupakan pusat spiritual yang memberikan berkah bagi para peziarah. Kisah-kisah yang beredar tentang Aermata Ratu Ebu sering kali dihubungkan dengan ajaran moral dan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi masyarakat.

4.1.1 Ritual Ziarah

Praktik ziarah ke makam Aermata Ratu Ebu menjadi ritual penting bagi masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya sekadar kunjungan, tetapi juga menjadi momen berkumpulnya anggota masyarakat dari berbagai lapisan. Ritual ini memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antarindividu, serta menciptakan solidaritas kolektif.

Data 01 "Pesarean ini memang disakralkan oleh masyarakat. Banyak peziarah yang masuk dari luar kota bahkan pulau, yang mengambil barokah dari makam tersebut. Seperti pada makam para Wali yang ada di Jawa. Masyarakat sendiri sering melakukan ritual di kompleks pemakaman tersebut."

[Masholli:41/45-50]

Data penelitian menunjukkan masih dilakukan ritual di makam Aermata Ratu Ebu oleh kelompok peziarah. Ritual berziarah di makam Aermata Ratu Ebu memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial antar individu. Dalam kegiatan ini, para peziarah dari berbagai kalangan berkumpul, saling bertemu, dan berinteraksi,

menciptakan momen kebersamaan yang mendalam. Selain menjadi kesempatan untuk mendoakan leluhur, ritual ini juga memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan, terutama melalui nilai-nilai budaya dan tradisi yang dibagikan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Dengan berziarah, setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung dan menjaga warisan budaya bersama, sehingga ikatan sosial di antara mereka semakin erat dan kuat.

Data 02: "Tapi ada beberapa juga yang berasal dari Bali sering kesini untuk berdoa. Rombongan presiden Gusdur juga pernah kesini" [Umik sulihah:56/35-40].

Data penelitian di atas menunjukkan makam Aermata Ratu Ebu tidak hanya menjadi tempat spiritual bagi masyarakat lokal, tetapi juga menarik perhatian kelompok dari luar daerah, seperti rombongan peziarah dari Bali dan bahkan rombongan Presiden Gus Dur. Kehadiran individu maupun kelompok ini menunjukkan bagaimana ritual berdoa di makam menjadi sarana yang menghubungkan seseorang dengan komunitas yang lebih besar. Kegiatan berdoa secara bersama-sama tidak hanya mempertegas dimensi spiritual individu, tetapi juga menciptakan rasa solidaritas di antara anggota kelompok yang turut serta. Tradisi ini mencerminkan pentingnya aspek sosial dalam praktik keagamaan, di mana hubungan antara individu dan kelompok sosial terjalin erat melalui ritual yang menghormati nilai-nilai budaya dan spiritual setempat.

Data 03 "Dan yang datang kesini, orang-orang yang misal tidak mau kalah dengan temannya, atau mau jadi lurah atau lainnya. Tinggal datang kesini, kalau bisa dengan keluarganya."

[Jamalludin:68/20-25]

Berdasarkan data penelitian, ditemukan ritual ziarah yang dilakukan di makam menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara individu dan kelompok sosial, terutama ketika melibatkan keluarga atau komunitas dalam prosesnya. Juru kunci menyebutkan di antara peziarah yang datang, terdapat individu dengan berbagai tujuan, seperti memperkuat tekad dalam persaingan atau meraih jabatan tertentu, misalnya menjadi lurah. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka dianjurkan tidak hanya datang sendiri, tetapi juga membawa keluarga dalam ritual ziarah dan doa. Kehadiran keluarga atau kelompok ini mencerminkan pentingnya dukungan sosial dalam memperkuat niat dan keyakinan spiritual individu. Tradisi ini menunjukkan ritual ziarah tidak hanya memiliki dimensi personal, tetapi juga melibatkan solidaritas kelompok, yang memperkuat rasa kebersamaan dan

nilai-nilai sosial dalam budaya masyarakat setempat.

Data 32 "yang diperlihatkan dalam proses berziarah para pengunjung. Dalam hal ini, tidak mengandung unsur syirik karena dalam berziarah ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengingat kematian."

[Masholli:40/65-70]

Data penelitian menunjukkan ritual ziarah yang dilakukan para pengunjung makam menunjukkan adanya hubungan yang erat antara individu dan kelompok sosial. Dalam aktivitas ini, setiap individu tidak hanya menjalankan praktik spiritual secara personal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengingat kematian, tetapi juga terlibat dalam tradisi bersama yang memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya. Ziarah menjadi momen di mana individu merasakan keterhubungan dengan komunitas yang memiliki keyakinan dan tujuan serupa, seperti penghormatan kepada leluhur dan penguatan hubungan spiritual. Praktik ini tidak mengandung unsur syirik karena didasarkan pada niat untuk meningkatkan kesadaran akan kematian sebagai bagian dari kehidupan, sekaligus menjalankan tradisi yang diwariskan oleh kelompok sosial. Dengan demikian, ziarah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan refleksi personal dengan solidaritas sosial, menciptakan harmoni antara hubungan individu dan komunitas.

4.1.2 Penguatan Identitas dan Kebanggaan Lokal

Mitos ini berfungsi sebagai simbol identitas budaya bagi masyarakat Arosbaya. Melalui kepercayaan terhadap makam, masyarakat dapat menemukan rasa keterikatan dengan leluhur dan budaya mereka. Ini memberikan landasan yang kuat dalam membentuk identitas kolektif dan mempertahankan warisan budaya di tengah perubahan zaman.

Masyarakat Madura menjadikan makam Aermata Ratus Ebu sebagai simbol identitas budaya dan sejarah lokal. Mitos Ratus Ebu menciptakan rasa bangga akan leluhur mereka dan memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat setempat. Penghormatan terhadap makam ini meneguhkan kebersamaan dalam menjaga nilai-nilai tradisional Madura yang begitu kental dengan religiusitas masyarakatnya, sehingga identitas lokal tetap terpelihara di tengah modernisasi.

Data 33 "Kegiatan berziarah sendiri sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Sebagai contoh, Nabi Muhammad yang ketika

melewati makam Uhud akan menyempatkan diri untuk berziarah disana."

[Masholli:41/70-75]

Data penelitian menunjukkan bagaimana masyarakat Madura memandang makam Aermata Ratus Ebu sebagai simbol penting identitas budaya dan sejarah lokal mereka. Kehadiran makam ini tidak hanya menyimpan cerita sejarah, tetapi juga dipercaya membawa nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, sehingga menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat setempat. Mitos mengenai Ratus Ebu mengukuhkan rasa bangga dan hormat pada leluhur, yang sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat Madura. Dengan melakukan ziarah ke makam ini, mereka merasa meneladani tindakan Nabi Muhammad yang berziarah ke makam Uhud, sehingga ziarah ke makam Ratus Ebu pun dianggap sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan nilai-nilai religius serta solidaritas dalam komunitas.

Data 34 "Para tetua desa atau orang-orang tua di jaman dahulu sangat percaya dengan mitos yang ada dalam makam tersebut, karena mempercayai adanya wali-wali Allah."

[Masholi:41/50-55]

Data penelitian menunjukkan makam tersebut menjadi simbol identitas masyarakat Madura yang kental dengan keagamaannya. Sebagai situs bersejarah, makam ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai spiritual dan tradisi leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai titik pertemuan bagi komunitas yang menghargai sejarah dan kearifan lokal. Dalam era modern yang sering kali mengikis tradisi, keberadaan makam ini memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengenal dan menghargai akar budaya mereka. Selain itu, kegiatan ritual dan peringatan yang diadakan di sekitar makam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, menjadikannya sebagai warisan yang hidup dan relevan dalam konteks kekinian. Melalui pemeliharaan dan pengenalan makam ini, masyarakat dapat terus melestarikan identitas mereka sambil beradaptasi dengan perubahan yang ada.

Data 35 "Masyarakat setempat percaya bahwa jika kita datang untuk melakukan ziarah dengan membawa bunga atau air, pada malam hari setelah maghrib, berdoa dan bertawasul dengan hati sepuh hati meminta sesuatu maka permintaannya akan dikabulkan."

[Masholli:40/35-40]

Data penelitian menunjukkan kepercayaan masyarakat setempat terhadap praktik ziarah dengan membawa bunga atau air setelah maghrib, diiringi doa dan tawasul, mencerminkan simbol identitas yang erat antara manusia dan kelompok sosialnya. Tradisi ini tidak hanya memperlihatkan hubungan spiritual individu dengan yang ilahi, tetapi juga menegaskan keberadaan nilai-nilai kolektif yang mengikat komunitas. Dengan melibatkan elemen budaya seperti bunga dan air, serta waktu maghrib yang sakral, tradisi ini menjadi representasi bagaimana sebuah kelompok sosial menjaga solidaritas dan kepercayaannya terhadap kekuatan supranatural. Praktik ini juga menguatkan identitas budaya lokal sebagai warisan bersama yang terus dipelihara dari generasi ke generasi.

Data 36 "Dalam proses berziarah para pengunjung. Dalam hal ini, tidak mengandung unsur syirik karena dalam berziarah ini dilakukan untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan mengingat kematian. Kegiatan berziarah sendiri sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Sebagai contoh, Nabi Muhammad yang ketika melewati makam Uhud akan menyempatkan diri untuk berziarah disana."

[Masholli:40/70-75]

Data penelitian menunjukkan tradisi ziarah yang dilakukan pengunjung sebagai bentuk pengingat kematian dan pendekatan diri kepada Tuhan merupakan simbol identitas yang mempererat hubungan manusia dengan kelompok sosialnya. Kegiatan ini tidak hanya menegaskan nilai-nilai spiritual individu, tetapi juga merefleksikan warisan budaya dan religius yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan melibatkan praktik ziarah, kelompok sosial memelihara kebersamaan melalui pengalaman spiritual kolektif yang menghubungkan mereka dengan sejarah, nilai, dan kepercayaan bersama.

Simbol identitas dalam konteks ini adalah ziarah kubur sebagai praktik religius dan budaya. Ziarah mencerminkan hubungan manusia dengan

kelompok sosial melalui nilai-nilai bersama yang dianut, seperti mengingat kematian, mendekati diri kepada Tuhan, dan menghormati leluhur. Dalam hal ini, aktivitas ziarah menjadi simbol identitas karena merepresentasikan keanggotaan seseorang dalam komunitas yang memegang nilai spiritual tertentu. Contoh Nabi Muhammad yang berziarah ke makam Uhud juga menjadi rujukan kolektif, menegaskan praktik tersebut adalah bagian dari warisan tradisional yang menghubungkan individu dengan keyakinan kelompoknya.

Data 37 "Masyarakat percaya bahwa terkadang roh Syarifah Ambami menampakkan dirinya disebelah makamnya. Cerita-cerita seperti itu beredar di masyarakat yang menyebabkan makam tersebut semakin terasa sakral."

[Masholli:40/75-80]

Data penelitian menunjukkan kepercayaan masyarakat tentang penampakan roh Syarifah Ambami di sekitar makamnya menjadi simbol identitas yang mempererat hubungan manusia dengan kelompok sosialnya. Penampakan roh dipandang sebagai manifestasi supranatural yang menegaskan kepercayaan mereka terhadap dunia metafisik, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya lokal mereka. Cerita-cerita ini tidak hanya menciptakan nuansa sakral pada makam, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kolektif yang dipegang bersama oleh komunitas. Narasi tentang penampakan roh tersebut berfungsi sebagai bentuk penyatuan identitas spiritual dan budaya, di mana masyarakat berbagi keyakinan dan pengalaman yang membangun rasa keterikatan. Dengan memercayai cerita ini, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi lokal, tetapi juga menegaskan eksistensi mereka sebagai bagian dari kelompok sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan sejarah leluhur.

4.1.3 Pengaruh dalam Praktik Keagamaan dan Kepercayaan

Mitos makam Aermata Ratu Ebu, yang terletak di Pulau Madura, khususnya di daerah Bangkalan, menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Makam ini diyakini sebagai tempat peristirahatan terakhir dari Ratu Ibu, seorang tokoh yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam sejarah Madura. Keberadaan mitos seputar makam ini berperan besar dalam membentuk nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan interaksi sosial di masyarakat sekitar.

Mitos makam Aermata Ratu Ebu turut memengaruhi praktik-praktik keagamaan masyarakat setempat, terutama yang berkaitan dengan ziarah. Banyak orang percaya berziarah ke

makam ini dapat membawa berkah dan perlindungan bagi mereka dan keluarganya. Hal ini mencerminkan kepercayaan akan kekuatan spiritual leluhur yang masih hidup di tengah masyarakat Madura, yang pada akhirnya memperkuat keterikatan sosial berdasarkan kepercayaan yang sama.

Data 38 “Dalam mitos ini, terdapat nilai religi yang berhubungan dengan Tuhan, yang diperlihatkan dalam proses berziarah para pengunjung. Dalam hal ini, tidak mengandung unsur syirik karena dalam berziarah ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengingat kematian.”

[Masholli:41/65-70]

Data penelitian menunjukkan berziarah ke makam Aermata Ratu Ebu memberikan kesempatan bagi para peziarah untuk merenungkan eksistensi Tuhan dan hakikat kematian. Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen refleksi pribadi, tetapi juga mencerminkan kepercayaan masyarakat Madura akan kekuatan spiritual leluhur yang masih menghidupi tradisi dan nilai-nilai budaya mereka. Dalam konteks ini, makam Aermata Ratu Ebu menjadi simbol yang menguatkan keterikatan sosial di antara warga, karena mereka berbagi kepercayaan yang sama terhadap spiritualitas dan warisan leluhur. Dengan cara ini, ziarah tidak hanya memperdalam rasa religiusitas individu, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas, mengingatkan mereka akan pentingnya saling mendukung dan menjaga tradisi yang telah diwariskan. **Data 39** : "Tapi ada beberapa juga yang berasal dari Bali sering kesini untuk berdoa." [Umik sulihah:56/35-40].

Data penelitian menunjukkan kedatangan masyarakat Bali untuk berdoa di makam Syarifah Ambami mencerminkan adanya praktik keagamaan dan kepercayaan yang melintasi batas budaya, dipengaruhi oleh hubungan historis antara Bali dan keturunan Syarifah Ambami. Peristiwa pernikahan salah satu ratu Bali dengan keturunan ketiga Syarifah Ambami menjadi penghubung sosial yang mempererat hubungan kedua komunitas. Ziarah ini bukan hanya sekadar praktik spiritual, tetapi juga simbol penghormatan terhadap leluhur yang diakui sebagai bagian dari sejarah bersama. Tradisi ini menunjukkan bagaimana keyakinan religius dan hubungan antarbudaya dapat menciptakan ruang spiritual yang mengintegrasikan identitas kelompok sosial yang berbeda.

4.1.4 Pendorong Ekonomi Lokal melalui Wisata Religi

Pengaruh mitos ini juga terasa dalam bidang ekonomi. Makam Aermata Ratu Ebu sering dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah, terutama pada waktu-waktu tertentu yang dianggap keramat. Hal ini menciptakan peluang ekonomi bagi penduduk sekitar melalui kegiatan wisata religi, seperti penyediaan penginapan, kuliner, hingga jasa pemandu wisata. Kehadiran para peziarah meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, sekaligus mempererat interaksi sosial antara warga dan para pendatang.

Data 40 “Adanya makam ini, membantu ekonomi masyarakat sekitar karena mereka bisa Membangun sebuah warung untuk para peziarah. Jadi warga mendapatkan penghasilan dengan jualan. Selain itu, disini kan ada tukang sapu, tukang bersih-bersih yang digaji juga.”

[Nasiroh:47/15-18]

Data penelitian menunjukkan Makam Aermata Ratu Ebu telah menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya, mendorong pertumbuhan perekonomian lokal. Keberadaan makam ini menarik pengunjung dari berbagai daerah, sehingga penduduk setempat memanfaatkan kesempatan tersebut dengan menjadi pengurus makam dan membuka warung di sekelilingnya. Dengan menyediakan berbagai kebutuhan para peziarah, seperti makanan dan souvenir, mereka tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi warga lainnya. Kehidupan ekonomi yang dinamis ini mencerminkan betapa pentingnya situs sejarah dan budaya dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. **Data 41** : "Tapi ada beberapa juga yang berasal dari Bali sering kesini untuk berdoa." [Umik sulihah:56/35-40].

Data penelitian menunjukkan kedatangan masyarakat Bali untuk berdoa di makam Syarifah Ambami tidak hanya menjadi simbol hubungan spiritual, tetapi juga memberikan dampak positif pada perekonomian warga setempat. Para peziarah ini sering membeli bunga, air, dan kebutuhan lain untuk ritual mereka, serta memanfaatkan jasa lokal seperti pemandu ziarah, penginapan, atau warung makan. Interaksi ini menciptakan hubungan saling menguntungkan antara pendatang dan masyarakat setempat, di mana praktik keagamaan menjadi jembatan yang mendukung kesejahteraan ekonomi. Dalam konteks hubungan manusia dengan kelompok sosial, tradisi ini memperlihatkan bagaimana aktivitas religius dapat menghidupkan ekonomi lokal sekaligus mempererat keterikatan sosial antara komunitas tuan rumah dan peziarah.

Data 42 Banyak peziarah yang masuk dari luar kota bahkan pulau, yang mengambil barokah dari makam tersebut seperti pada makam para Wali yang ada di Jawa.."

[Masholli:40/45-50]

Data penelitian memberikan landasan sebab kedatangan peziarah dari luar pulau bisa menambah perekonomian warga setempat. Kedatangan peziarah dari luar kota hingga luar pulau untuk mengambil berkah dari makam Syarifah Ambami, mirip dengan tradisi ziarah ke makam para Wali di Jawa, memberikan dampak nyata bagi perekonomian masyarakat setempat. Peziarah ini sering kali memanfaatkan berbagai layanan yang disediakan warga, seperti membeli perlengkapan ritual (bunga, dupa, atau air), menyewa jasa pemandu ziarah, dan menggunakan fasilitas penginapan atau transportasi lokal. Selain itu, keberadaan warung makan dan kios oleh-oleh yang dikelola oleh penduduk setempat juga mengalami peningkatan pendapatan berkat kehadiran peziarah. Interaksi ini menunjukkan praktik spiritual tidak hanya menguatkan ikatan sosial, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang mendukung roda ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan.

4.1.5 Peran dalam Penyampaian Nilai-nilai Etika dan Moral

Kisah Ratus Ebu yang dianggap sakral sering kali dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada generasi muda, misalnya tentang ketulusan, penghormatan terhadap leluhur, dan gotong-royong. Ini menjadikan mitos tersebut sebagai alat sosialisasi nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga norma-norma dan etika yang dijunjung tinggi tetap lestari di masyarakat Madura.

Mitos Aermata Ratus Ebu mengandung nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Kisah-kisah tentang keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan menjadi pengajaran bagi generasi muda. Masyarakat sering kali merujuk pada nilai-nilai ini dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. **Data 43** : "Syarifah adalah figur seorang istri yang taat dan patuh pada semua perintah suaminya." [Masholli:41/15-20].

Data penelitian mitos makam Aermata Ratus Ebu menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada generasi muda. Cerita tentang kehidupan dan keteladanan Ratus Ebu sering dijadikan contoh untuk menggambarkan sosok istri yang sholehah, sesuai dengan ajaran agama. Melalui kisah ini, para pendidik dan orang tua berupaya menanamkan nilai-nilai kebaikan, seperti kesetiaan, pengabdian, dan rasa hormat dalam berumah

tangga. Dengan mengajarkan makna kesucian dan tanggung jawab dalam peran sebagai istri, kisah ini berfungsi tidak hanya sebagai pengingat akan nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai panduan bagi generasi muda untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh cinta dalam kehidupan berkeluarga

Data 44 "Keinginannya yang meminta agar seluruh keturunannya menjadi penguasa Madura tidak dikabulkan, keturunan Syarifah Ambami berhenti di keturunan ke-7 dalam memerintah Madura sesuai dengan permintaannya di pertama bertapa."

[Umik sulih:56/15-20]

Data penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai moral dan etika yang bisa para peziarah teladani bagi kehidupan. Cerita tentang keinginan Syarifah Ambami yang meminta agar seluruh keturunannya menjadi penguasa Madura, tetapi berhenti pada generasi ketujuh sesuai dengan permintaannya saat bertapa, mengandung nilai moral dan etika yang mendalam bagi para peziarah. Kisah ini, yang disampaikan oleh juru kunci makam, mengajarkan pentingnya menerima keterbatasan manusia, kerendahan hati, dan kesadaran akan takdir. Melalui cerita tersebut, para peziarah tidak hanya mendapatkan pelajaran spiritual, tetapi juga merasakan hubungan emosional dan sosial dengan komunitas yang menjaga tradisi ini. Nilai-nilai ini mempererat hubungan antara individu, kelompok sosial, dan sejarah bersama, menciptakan ikatan yang melampaui sekadar kunjungan spiritual semata.

Hal tersebut didukung oleh buku berjudul "BANGKALAN DALAM LINTASAN ENAM ZAMAN: dari prasejarah sampai kemerdekaan" Karya (Dr. Mustakim, S.S., 2023) menjelaskan bahwa sistem kerajaan di Madura dimulai pada Pangeran Mas, 1621-1624; Raden Prasena (Pangeran Cakraningrat I), 1624-1648; Raden Undakan (Pangeran Cakraningrat II), 1648-1707; Raden Tumenggung Suroadiningrat (Pangeran Cakraningrat III), 1707- 1718; Pangeran Sidingkap (Pangeran Cakraningrat IV), 1718-1745; Pangeran Sidomukti (Pangeran Cakraningrat V), 1745-1770; Raden Tumenggung Mangkudiningrat (Panembahan Adipati Pangeran Cakraadiningrat VII), 1770-1780; Sultan Abdu/Sultan Bangkalan I (Panembahan Adipati Pangeran Cakraadiningrat VII), 1780-1815; Dan berakhir setelah kekuasaan Sultan Abdul Kadirun/Sultan Bangkalan II (Pangeran Cakraadiningrat VIII), 1815-1847. Setelah 7 keturunan dari syarifah Ambami dan pangeran Cakraningrat I, sistem raja di Madura diganti dengan bupati yang dimulai oleh Pangeran Tjakra Adiningrat pada tahun 1882-1905 dan

dipimpin oleh bupati hingga sekarang.

Data 45 "Nyai Syarifah Ambami yang dikenal sebagai istri yang Sholehah. Dimana hal tersebut merupakan sebuah tindak tanduk yang sebagaimana diajarkan oleh Rasul dan agama kita tentang bagaimana menjadi seorang istri."

[Masholli:40/55-60]

Data penelitian menunjukkan kisah Nyai Syarifah Ambami yang dikenal sebagai istri yang salehah, sebagaimana diajarkan oleh Rasul dan agama Islam, mengandung nilai moral dan etika yang penting bagi para peziarah yang mendengarnya dari juru kunci. Cerita ini menjadi teladan tentang peran seorang istri yang berlandaskan kesetiaan, ketaatan, dan pengabdian yang tulus kepada keluarga serta Tuhan. Nilai-nilai ini tidak hanya menginspirasi individu, terutama perempuan, untuk meneladani kepribadian Nyai Syarifah Ambami, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas. Melalui penghormatan terhadap figur ini, para peziarah merasakan keterhubungan dengan kelompok sosial yang menjunjung tinggi ajaran agama dan tradisi moral yang diwariskan secara kolektif.

Data 46 "Dalam proses berziarah para pengunjung. Dalam hal ini, tidak mengandung unsur syirik karena dalam berziarah ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengingat kematian."

[Masholli:40/65-75]

Data penelitian menunjukkan proses berziarah yang dilakukan oleh para pengunjung, yang tidak mengandung unsur syirik karena bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengingat kematian, menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam bagi para peziarah. Cerita yang disampaikan oleh juru kunci makam mengajarkan pentingnya niat yang tulus dalam beribadah dan refleksi diri mengenai kehidupan serta kematian. Praktik ini mengingatkan setiap individu untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran moral. Dalam konteks ini, berziarah tidak hanya menjadi kegiatan spiritual pribadi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara peziarah dan komunitas, karena mereka berbagi pemahaman dan nilai-nilai yang sama tentang hidup, kematian, dan ketakwaan dalam menjalani kehidupan.

Secara keseluruhan, mitos makam Aermata Ratus Ebu memiliki pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya.

Keberadaan mitos ini memperkuat identitas budaya, meningkatkan solidaritas sosial, dan mendorong kegiatan ekonomi melalui wisata religi. Hal-hal tersebut menunjukkan mitos makam Aermata Ratus Ebu tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi elemen penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Madura

SIMPULAN

Penelitian mengenai hubungan manusia dengan kelompok sosial dalam mitos makam Aermata Ratus Ebu di Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur, memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran mitos dalam kehidupan masyarakat. Mitos makam Aermata Ratus Ebu bukan hanya sekadar cerita yang diwariskan, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Arosbaya. Melalui praktik ziarah, nilai-nilai moral, dan simbol identitas, mitos ini memperkuat hubungan antarindividu dalam kelompok sosial, menciptakan kohesi, serta berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap mitos lokal tetap relevan dalam kehidupan masyarakat, bahkan di tengah tantangan perubahan zaman. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos tersebut sebagai bagian dari identitas dan warisan masyarakat Madura.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mitos makam Aermata Ratus Ebu memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Arosbaya. Mitos ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membangun hubungan sosial yang kuat dan menciptakan struktur nilai yang mendukung kehidupan komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- F.j. Darlis, A.Wahyusari, W. I. (2022). Feminisme Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.56335/jppn.v4i1.119>
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai

- Makhluk Sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47.
- Jolly, P. M., Kong, D. T., & Kim, K. Y. (2021). Social support at work: An integrative review. In *Journal of Organizational Behavior* (Vol. 42, Issue 2). Journal of Organizational Behavior. <https://doi.org/10.1002/job.2485>
- Juraidah. (2019). Kelompok Sosial Dalam Tradisi Modernitas Sosial Masyarakat Juraidah Guru Sekolah Dasar Negeri 14 Marangkayu. *Cemerlang*, 1(1), 1–13.
- Keiji, N. (2019). The Problem Of Myth. *Originally Published In Religious Studies In Japan (Tokyo: Maru- Zen, 2019)*, 50–61. Translator Unknown. It Is Reproduced Here With Only Minor Orthographic Adjustments. 1, 50–61.
- Khairiyah.A. A, Et. A. (2022). Interaksi Dalam Hubungan Sosial Dan Masyarakat. *Jurnal Skripsi*, April 2022, 1–15.
- Maulinda, R. (2021). Nilai Mistis Dan Mitos Yang Terkandung Dalam Novel Kkn Di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Metamorfosa*, 9(1), 30–41. <https://doi.org/10.46244/Metamorfosa.V9i1.1316>
- Resdianto, R. P., A. K. A. . (2021). *Nilai Manusia Sebagai Makhluk Hidup Dalam Mite Dewi Kilisuci Sebagai Media Pendidikan Moral Masyarakat*. 1–6.
- Zabidi, A. (2020). Kelompok Sosial Dalam T. (2024). Ontologi dalam Ilmu Pengetahuan Mengenai Hakikat Tuhan, Manusia, dan Alam: Sebuah Literatur Review. *Empiricism Journal*, 5(1), 60–79. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i1.1906>
- Puspitasari, I. (2022). Nilai Budaya dan Kepercayaan Pada Mitos Mbah Nggolo Dalam Sastra Lisan. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(1), 111–116. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i1.93>
- Ramadhani, B., & Ervan, N. M. (2023). Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 14. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.4621>
- Resdianto, R. P., A. K. A. . (2021). *Nilai Manusia Sebagai Makhluk Hidup Dalam Mite Dewi Kilisuci Sebagai Media Pendidikan Moral Masyarakat*. 1–6.
- Samsukdin, A. (2021). Relasi Tuhan Dengan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 3(01), 54–81. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27450>
- Saputri, R., & Nurizzati, N. (2019). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Ketika Tuhan Jatuh Cinta Karya Wahyu Sujani. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(3), 277. <https://doi.org/10.24036/81088840>
- Uysal, Y. (2022). Mythology and Religion in the Context of Transition from Mythological Thinking to Religious Thinking Mitolojik Düşünceden Dinsel Düşünceye Geçiş Bağlamında Mitoloji ve Din. *International Journal Culture Academy*, Volume/Cil(July), 78–88.